

Submitted : 2020-01-16	Accepted : 2020-06-11
Revision : 2020-02-13	Published : 2020-06-20

Proses Morfologis Wazan-Wazan Fi'il Mazid dan Maknanya dalam Al-Quran Juz 28

Muhammad Lukman Hakim; Kholisin; Yusuf Hanafi

Universitas Negeri Malang, Indonesia

luqman.ml80@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) wazan-wazan fi'il mazid yang terdapat dalam Al-Quran juz 28, (2) proses morfologis pada fi'il mazid dalam Al-Quran juz 28, (3) proses morfofonemik pada fi'il mazid dalam Al-Quran juz 28, (4) makna-makna yang terdapat pada fi'il mazid dalam Al-Quran juz 28. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Sumber datanya adalah Al-Quran juz 28. Data yang diambil adalah kata-kata yang memiliki wazan fi'il mazid dalam Al-Quran juz 28. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Ditemukan sebanyak 154 kata yang mengikuti wazan fi'il mazid dalam Al-Quran juz 28, (2) Kata-kata yang berwazan fi'il mazid dalam Al-Quran juz 28 mengalami dua proses morfologis dalam pembentukannya, yaitu proses afiksasi (penambahan afiks) dan modifikasi internal (perubahan harakat). (3) Proses morfofonemik pada fi'il mazid dalam Al-Quran juz 28 mengalami tiga macam proses, yaitu: (a) proses idgham (b) proses i'lal, dan (c) proses ibdal. (4) Berubahnya fi'il mujarrad menjadi fi'il mazid memberikan makna yang berbeda.

Kata Kunci: *Proses Morfologis, Wazan Fi'il Mazid, Al-Qur'an Juz 28.*

Abstract

This study is aimed to describe (1) wazan-wazan fi'il mazid which are in Al-Quran chapter 28, (2) morphological process in fi'il mazid in Al-Quran chapter 28, (3) morpho-phonemic process in fi'il mazid in Al-Quran chapter 28, (4) the

meanings which are contained in fi'il mazid in Al-Quran chapter 28. This study is a descriptive qualitative study. The data source is Al-Quran chapter 28. Data that are taken is put in the analysis table, then being reduced corresponding to the aim of this study. The result of this study shows that: (1) It is found that there are 154 words in Al-Quran chapter 28 with wazan fi'il mazid, (2) Words with wazan fi'il mazid in Al-Quran chapter 28 is occurring two morphological processes on its formation, they are affixation process (affixes addition) and internal modification (harakat transformation). (3) Morphophonemic process of fi'il mazid in Al-Quran chapter 28 is occurring three kinds of process, they are (a) idgham, (b) i'lal, (c) ibdal, and (4) The alteration of meanings in every wazan has their own use/function.

Key Words: Morphological Process, Wazan Fi'il Mazid, Al-Quran chapter 28.

ملخص البحث

أهداف هذا البحث هي وصف، (1) أوزان الفعل المزيد في الجزء 28 من القرآن، (2) العملية المرفولوجية للفعل المزيد في الجزء 28 من القرآن، (3) العمليات المورفونيمية للفعل المزيد في الجزء 28 من القرآن، (4) معاني الفعل المزيد في الجزء 28 من القرآن. استخدم هذا البحث المنهج الوصفي الكيفي. أما مصادر البيانات لهذا البحث فهي الجزء 28 من القرآن. والبيانات المطلوبة هي أوزان الأفعال المزيدة فيها. نتائج هذا البحث تدل على: (1) أنه توجد 154 كلمة على أوزان الأفعال المزيدة في الجزء 28 من القرآن، (2) الكلمات التي تتبع على أوزان الأفعال المزيدة في الجزء 28 من القرآن حدثت بعمليتين من تصريفة المرفولوجي، هي عملية الالتصاق والتحويل الداخلي، (3) العمليات المورفونيمية للفعل المزيد في الجزء 28 من القرآن حدثت بالعمليات الثلاثة، هي (أ) الإدغام، (ب) الإعلال، و(ج) الإبدال، و(4) تغيير الفعل المجرد إلى الفعل المزيد لها معان مختلفة. الكلمات الرئيسية: العمليات المرفولوجية، أوزان الأفعال المزيدة، الجزء 28 من القرآن

A. Pendahuluan

Bahasa adalah alat atau media yang digunakan manusia untuk menyampaikan idenya. Parera (2004:2) menyatakan bahwa bahasa merupakan sarana untuk menyampaikan segala aspek kemaknaan yang hendak disampaikan oleh penuturnya. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia bahasa merupakan alat sistem lambang bunyi yang arbitrer dan digunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi dan mengidentifikasikan diri. Banyak sistem Bahasa yang digunakan oleh kelompok sosial untuk berkomunikasi, salah satunya adalah Bahasa Arab.

Bahasa Arab adalah bahasa yang digunakan orang Arab dalam menyampaikan maksud dan ide mereka (Al-ghalayaini, 2017:7). Bahasa Arab merupakan rumpun Bahasa semit. Hal ini dinyatakan oleh Arsyad (2004:2) bahwa Bahasa Arab berasal dari rumpun bahasa-bahasa semit (*semitic language/samiah*) dan mempunyai anggota penutur terbanyak. Bahasa Arab juga merupakan Bahasa Al-Quran. Seperti yang dinyatakan oleh surat *al-zuhruf* ayat tiga “sesungguhnya kami telah menjadikan Al-Quran dalam Bahasa arab, supaya kamu memahaminya”. Sedangkan Al-Quran menurut As-shabuni (2003:8) adalah kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. dengan perantara malaikat Jibril yang tertulis dalam *mushaf*, dan sampai kepada kita dengan riwayat *mutawatir*, membacanya dianggap ibadah, dimulai dari surat *al-fatihah* dan diakhiri dengan surat *al-naas*. Selain itu Al-Quran juga merupakan sumber hukum bagi umat islam. Oleh karena itu, bagi umat islam, untuk dapat memahami maksud dari Al-Quran maka harus memahami dan mendalami Bahasa Arab.

Bahasa Arab memiliki struktur dan karakteristik yang berbeda dari bahasa lain. Bahasa arab yang berumpun semit berbeda dengan Bahasa Indonesia yang berumpun austronesia. Mirdayanti dkk (2018:259) mengatakan bahwa dari segi strukturnya, Bahasa Arab berbeda dengan Bahasa Indonesia yang berumpun austronesia. Perbedaan rumpun bahasa

ini berimplikasi pada perbedaan tipologisnya. Rumpun Bahasa Semit pada umumnya bertipe fleksi, sedangkan rumpun Bahasa Austronesia bertipe aglutinasi. Bahasa yang bertipe fleksi struktur katanya terbentuk oleh perubahan bentuk kata, baik perubahan fonem maupun perubahan vokal (modifikasi internal).

Bahasa Arab memiliki kaidah-kaidah khusus dalam pembentukannya. Cabang ilmu linguistik Bahasa Arab yang mempelajari tentang ilmu bentuk kata dan kaidah-kaidah pembentukannya disebut dengan ilmu *sharaf*. Menurut Al-ghalayaini (2017:7) Ilmu *sharaf* adalah ilmu yang membahas pokok-pokok kata yang digunakan untuk mengetahui asal dari suatu kata bahasa Arab dan bentuk sebelumnya tanpa mempertimbangkan *I'rab* dan *Bina'*. Yakni ilmu yang membahas tentang kata-kata dari segi bentuk yang tampak. Dalam ilmu tata Bahasa Indonesia, ilmu *sharaf* dikenal sebagai ilmu morfologi. Morfologi ialah bagian dari ilmu bahasa yang membicarakan atau yang mempelajari seluk-beluk bentuk kata serta fungsi perubahan-perubahan bentuk kata itu, baik fungsi gramatik maupun fungsi semantik. Objek kajian morfologi adalah satuan-satuan morfologi, proses-proses morfologi, dan alat-alat dalam proses morfologi itu (Chaer, 2008:7). Satuan morfologi adalah morfem (bebas dan afiks) dan kata.

Kata/akar/bentuk dasar dalam Bahasa Arab didasarkan pada tiga huruf konsonan dan dipisahkan oleh vokal. Dalam ilmu nahwu kata terbagi menjadi tiga, yaitu: (1) *isim* (nomina), (2) *fi'il* (verba), dan (3) *huruf*. sedangkan dalam ilmu *Sharaf*, berdasarkan susunan huruf yang membentuk kata, *fi'il* terbagi menjadi dua, yaitu *fi'il mujarrad* dan *fi'il mazid*. *Fi'il mujarrad* adalah *fi'il* yang tersusun dari tiga huruf asli tanpa huruf tambahan (*fi'il tsulasi mujarrad*). Sedangkan *fi'il mazid* adalah *fi'il* yang tersusun dari tiga huruf dasar dengan tambahan huruf (*fi'il tsulasi mazid*). Sedangkan untuk empat huruf asli tanpa tambahan disebut dengan *fi'il ruba'i mujarrad* dan untuk empat huruf asli dengan huruf tambahan disebut dengan *fi'il ruba'i mazid*. Dalam penelitian ini, peneliti hanya meneliti *fi'il tsulasi mazid*.

Dalam ilmu *Sharaf* terdapat istilah *wazan*. *Wazan* adalah pola kata dalam Bahasa Arab dengan pola dasar *fa'*, *'ain*, dan *lam* untuk *fi'il tsulasi* dan pola dasar *fa'*, *'ain*, *lam*, dan *lam* untuk *fi'il ruba'i*. Terdapat enam *wazan fi'il mujarrad*. Sedangkan untuk *wazan fi'il tsulasi mazid* terdapat 12 *wazan*. Masing-masing dari penambahan huruf *ziyadah* (afiks) pada *wazan-wazan fi'il mazid* tersebut memberikan makna dan fungsi berbeda-beda. Dalam proses pembentukan *fi'il mujarrad* menjadi *fi'il mazid* terjadi sebuah proses morfologis.

Proses morfologis adalah peristiwa atau (cara) pembentukan kata-kata dengan menghubungkan morfem yang satu dengan morfem yang lain (Rohmadi, dkk, 2010:47). Bentuk terkecil dari proses morfologis adalah morfem dan bentuk terbesarnya adalah kata. Proses morfologis melibatkan morfem dan kata. Dalam morfologi Bahasa Indonesia, proses morfologis terbagi menjadi tiga yaitu proses pembubuhan afiks/*al-ahruf az-ziyadah* (afiksasi), proses pengulangan (reduplikasi), dan proses pemajemukan. Selain tiga proses tersebut, terdapat proses modifikasi internal (perubahan vokal). Selain proses morfologis, dalam pembentukan kata juga terjadi morfofonemik, yaitu perubahan fonem yang disebabkan oleh proses morfologis.

Kata “mengerjakan” memiliki kata dasar /kerja/. Kata “mengerjakan” mengalami proses afiksasi, yaitu pembubuhan prefiks /me/ dan sufiks /kan/ pada kata dasar /kerja/. Kata tersebut juga mengalami proses morfofonemik; proses peluluhan fonem. Fonem /k/ diluluhkan dengan nasal /ng/ karena imbuhan prefiks /me/. Selanjutnya, melalui proses afiksasi tersebut, kata dasar “kerja” yang memiliki makna verba intransitif berubah menjadi verba transitif. Maka kata “mengerjakan” adalah verba yang membutuhkan objek.

Kata “أَكْرَمَ” adalah *fi'il mazid* yang memiliki *wazan* “أَفْعَلَ” dan memiliki bentuk dasar berupa “كْرَمَ”. Kata tersebut mengalami proses pembubuhan prefiks /أ/ pada bentuk dasar /كْرَمَ/. Selanjutnya kata “أَكْرَمَ” mengalami perubahan vokal (modifikasi internal). Perubahan vokal terjadi

pada fonem /ع/ yang asalnya berharakat *fathah* menjadi berharakat *sukun* dan fonem /ر/ yang asalnya berharakat *dhumma* menjadi berharakat *fathah*. Proses morfologis tersebut merubah makna kata yang asalnya verba intransitif (*lazim*) menjadi verba transitif (*muta'addi*). Kata “كَرَّمَ” berarti mulia. Sedangkan kata “أَكْرَمَ” berarti memuliakan. Pembentukan kata untuk mendapatkan makna yang dikehendaki tersebut dalam morfologi Bahasa Arab disebut dengan tashrif.

Dari paparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa proses morfologis pada *fi'il mazid* mengalami perubahan vokal (modifikasi internal), perubahan fonem (merfonemik) dari bentuk dasarnya, dan memberikan makna berbeda dari *fi'il mujarradnya*. Melalui proses tersebut isim/nomina dapat berubah menjadi *fi'il/verba*, verba intransitif (*fi'il lazim*) berubah menjadi verba transitif (*fi'il muta'addi*), dan memberikan makna-makna yang ingin dikehendaki. Perubahan makna yang disebabkan oleh proses morfologis tersebut disebut dengan morfosemantik.

Berdasarkan paparan tersebut, dapat diketahui bahwa proses morfologis pada *fi'il* sangat kompleks. Apabila hal tersebut tidak dapat dipahami dengan baik, maka kesalahan dalam memahami teks bahasa Arab sangat mungkin terjadi. Selain itu, masih banyak pelajar yang kebingungan dan kesulitan dalam membaca teks-teks Arab tanpa harakat yang berkaitan dengan kata-kata yang telah mengalami proses morfologis akibat penambahan huruf (afiks) atau biasa disebut dengan *fi'il mazid*. Hal ini disebabkan oleh pembentukan kata dalam Bahasa Arab mengalami modifikasi internal. Oleh karena itu, perlu diadakan penelitian yang mengkaji tentang hal ini untuk memudahkan pelajar/mahasiswa dalam membaca dan memahami teks-teks Arab terutama membaca teks yang terdapat *fi'il mazidnya*.

Peneliti tertarik untuk meneliti tentang perubahan harakat maupun huruf dan perubahan makna dari pembentukan kata pada *fi'il mazid*, agar tidak terjadi kesalahan dalam membaca, memaknai, dan memahami teks-teks Bahasa Arab khususnya teks Al-Quran.

Penelitian ini menggunakan sumber data berupa Al-Quran juz 28. Surat-surat yang terdapat dalam juz 28 diantaranya adalah surat *Al-Mujaadalah* (22 ayat), surat *Al-Hasyr* (24 ayat), surat *Al-Mumtahanah* (13 ayat), surat *As-Shaf* (14 ayat), surat *Al-Jumu'ah* (11 ayat), surat *Al-Munafiqun* (11 ayat), surat *At-Taghabun* (18 ayat), surat *At-Thalaq* (12 ayat), surat *At-Tahrim* (12 ayat). Seluruh surat-surat tersebut merupakan surat madaniyah, yaitu surat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. setelah beliau hijrah ke Madinah. Surat-surat yang terdapat dalam juz 28 banyak membicarakan tentang hukum-hukum fikih dan akhlaq. Selain itu, peneliti merasa kata-kata dalam ayat Al-Quran juz 28 banyak terdiri dari kata yang berwazan *fi'il mazid*. Oleh sebab itu, peneliti tertarik untuk mengkaji hal tersebut karena apabila terjadi kesalahan dalam memaknai teks hukum, maka hukum yang diambil juga salah. Selain mengandung isi yang menarik untuk dikaji, sepengetahuan peneliti, tidak ada penelitian yang meneliti *fi'il mazid* pada Al-Quran juz 28.

Penelitian-penelitian sebelumnya yang membahas tentang kajian ini, diantaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Khoironi (2008) dengan judul "*mazidat al-af'al wa fawaiduha fi surah al-hadid (dirasah tahliliyah sharfiyah)*". Persamaan dari penelitian terdahulu adalah sama-sama meneliti tentang *fi'il mazid* dan perubahan makna yang terjadi setelah pembubuhan *mazidat*. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah dalam penelitian ini, membahas tentang bagaimana proses morfologis yang terjadi pada pembentukan kata berwazan *fi'il mazid*, meliputi proses afiksasi, proses modifikasi internal dan proses morfonomik. Sedangkan penelitian sebelumnya hanya meneliti *fi'il-fi'il mazid* dan fungsinya. Perbedaan selanjutnya terletak pada fokus penelitian. Penelitian yang dilakukan oleh Khoironi menggunakan objek penelitian Al-Quran yang berfokus pada surat *al-hadid*. Sedangkan penelitian ini menggunakan objek penelitian Al-Quran yang berfokus pada juz 28.

Penelitian serupa juga pernah dilakukan oleh Fauzi (2014) dengan judul "*al-af'al al-tsulasiyah al-mazidah bi harfin wa fawaiduha fi surah*

al-kahfi: dirasah tahliliyah sharfiyah”. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Fauzi adalah sama-sama meneliti tentang *fi'il mazid* dan perubahan maknanya. Namun, Fauzi fokus meneliti tentang *fi'il mazid* dengan imbuhan satu huruf *mazid* saja. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian ini membahas tentang bagaimana proses morfologis yang terjadi pada pembentukan kata berwazan *fi'il mazid*, meliputi proses afiksasi, proses modifikasi internal dan proses morfofonemik, dan membahas tentang perubahan makna terhadap *fi'il mazid* baik *fi'il mazid* yang berimbuhan satu huruf *mazid*, dua huruf *mazid*, dan tiga huruf *mazid*. Kemudian perbedaan selanjutnya terletak pada fokus penelitian. Penelitian sebelumnya menggunakan objek Al-Quran yang berfokus pada surat *al-kahfi*. Sedangkan penelitian ini menggunakan objek Al-Quran yang berfokus pada juz 28.

Asriantira (2014) melakukan penelitian serupa dengan judul “analisis sharaf tentang *ushlub fi'il tsulasi mazid* dengan dua huruf dalam Al-Quran surat *ali Imran*”. Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah sama-sama meneliti tentang *fi'il mazid* dan perubahan maknanya. Namun, penelitian sebelumnya fokus meneliti *fi'il mazid* dengan imbuhan dua huruf *mazid* saja. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian ini membahas tentang bagaimana proses morfologis yang terjadi pada pembentukan kata berwazan *fi'il mazid*, meliputi proses afiksasi, proses modifikasi internal dan proses morfofonemik, dan membahas tentang perubahan makna terhadap *fi'il mazid* baik *fi'il mazid* yang berimbuhan satu, dua, dan tiga huruf *mazid*. Kemudian perbedaan selanjutnya terletak pada fokus penelitian. Penelitian sebelumnya menggunakan objek Al-Quran yang berfokus pada surat *ali imran*. Sedangkan penelitian ini menggunakan objek Al-Quran yang berfokus pada juz 28.

B. Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan karena tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan fungsi dan proses morfologis pada *fi'il mazid* dalam Al-Qur'an juz 28. Zed (2014:3) mengatakan bahwa penelitian kepustakaan yaitu serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian. Berdasarkan definisi tersebut maka penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan karena peneliti berhadapan langsung dengan teks.

Data dalam penelitian ini adalah *fi'il-fi'il mazid* yang terdapat dalam Al-Qur'an juz 28 cetakan *mujamma' malik fahdi lithoba'ah al-mushaf al-syarif madinah*. Kemudian *fi'il mazid* tersebut dianalisis bagaimana proses morfologisnya, bagaimana perubahan fonem dan vokal, dan bagaimana makna yang dihasilkan.

Sumber data penelitian ini berupa dokumen, yaitu Al-Qur'an juz 28. Surat-surat yang terdapat dalam juz 28 adalah surat *al-mujaadalah* (22 ayat), surat *al-hasyr* (24 ayat), surat *al-mumtahanah* (13 ayat), surat *al-shaf* (14 ayat), surat *al-jumu'ah* (11 ayat), surat *al-munafiqun* (11 ayat), surat *al-taghabun* (18 ayat), surat *al-thalaq* (12 ayat), surat *al-tahrim* (12 ayat). Seluruh surat-surat tersebut merupakan surat madaniyah.

Instrumen bantu penelitian ini adalah tabel yang berfungsi untuk menjaring dan mempermudah pengumpulan data. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik dokumentasi. langkah-langkah pengumpulan data dalam penelitian ini adalah: (1) Membaca, dalam tahap ini peneliti mulai membaca Al-Qur'an juz 28 secara berulang-ulang, (2) peneliti melakukan pemisahan terhadap *fi'il-fi'il mazid* untuk kemudian dianalisis, dan (3) peneliti mencatat dan mengelompokkan *fi'il-fi'il mazid* yang sesuai dengan hal yang akan diteliti.

Langkah-langkah analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan analisis model interaktif yang disarankan oleh Mile dan Huberman, yaitu: (1) Pengumpulan data dan pengecekan. Dalam penelitian

ini, peneliti mengumpulkan data berupa *fi'il mazid* yang terdapat dalam Al-Qur'an juz 28, (2) Reduksi data, dalam hal ini peneliti memilih data yang sesuai dengan tujuan penelitian. Yaitu mendeskripsikan proses morfologis pada *fi'il mazid* yang terdapat dalam Al-Qur'an juz 28, (3) Penyajian data. Setelah data direduksi, langkah berikutnya adalah penyajian data yang meliputi: (a) identifikasi, (b) klasifikasi, (c) penyusunan, (d) penjelasan data secara sistematis, objektif, dan menyeluruh, dan (e) pemaknaan, dan (4) Kesimpulan. Peneliti menyimpulkan hasil penelitian berdasarkan kategori dan makna temuan.

Validitas data dalam penelitian ini menerapkan langkah-langkah sebagai berikut: (1) Observasi terus menerus (*persistent observation*) atau membaca dan mengkaji secara ajeg, cermat, dan komperhensif terhadap Al-Qur'an juz 28, (2) Membaca kembali dengan kecermatan dan ketekunan dengan mengidentifikasi kembali *fi'il mazid* dalam Al-Qur'an juz 28, (3) Mendiskusikan dengan teman sejawat dan dosen (*per debreifing*), dan (4) Memeriksa kembali data dan catatan yang ada (*refrencial adequacy chek*). pengecekan keabsahan data dilakukan agar hasil analisis dan interpretasi data dapat dipertanggungjawabkan keabsahan dan validitasnya.

C. Hasil dan Pembahasan

Kata-Kata Berwazan Fi'il Mazid yang Terdapat dalam Al-Quran Juz 28

Hasil perolehan data terkait kata-kata berwazan *fi'il mazid* yang terdapat dalam Al-Quran juz 28 menunjukkan bahwa wazan *fi'il mazid* yang sebanyak delapan wazan *fi'il mazid* dari 12 wazan yang dikemukakan oleh Al-ghalayaini (2017:168). Pembagian wazan *fi'il mazid* menurut Al-ghalayaini (2017:168) sebagai berikut: (1) wazan *fa'ala* (2) *فَعَّلَ*, wazan *fā'ala* (3) *فَاعَلَ*, wazan *af'ala* (4) *أَفْعَلَ*, wazan *tafa'ala* (5) *تَفَعَّلَ*, wazan *tafā'ala* (6) *تَفَاعَلَ*, wazan *ifta'ala* (7) *اِفْتَعَلَ*, wazan *infa'ala* (8) *اِنْفَعَلَ*, wazan *if'alla* (9) *اِفْعَلَّ*, wazan *istaf'ala* (10) *اسْتَفْعَلَ*, wazan *if'aw'ala*

(11) (أَفْعَوْلٌ) *wazan if'aalla* (12) (أَفْعُوْعَلٌ) *wazan if'awwala*).

Sedangkan kata-kata berwazan *fi'il mazid* yang terdapat dalam Al-Quran juz 28 sebanyak delapan wazan, yaitu sebagai berikut: (1) *wazan fa'ala* (2) (فَعْلٌ) *wazan fā'ala* (3) (فَاعِلٌ) *wazan af'ala* (4) (أَفْعَلٌ) *wazan tafa'ala* (5) (تَفَعَّلٌ) *wazan tafā'ala* (6) (تَفَاعَلٌ) *wazan ifta'ala* (7) (اِفْتَعَلَ) *wazan infa'ala* (8) (اِسْتَفْعَلَ) *wazan istaf'ala*).

Dalam istilah ilmu *Sharaf*, berdasarkan susunan huruf yang membentuk kata, *fi'il* terbagi menjadi dua, yaitu *fi'il mujarrad* dan *fi'il mazid*. *Fi'il mujarrad* adalah bentuk kata yang seluruh hurufnya asli. Sedangkan *fi'il mazid* adalah bentuk kata yang telah berimbuhan huruf tambahan baik itu satu huruf atau lebih (Munjiyah, 2013:87). Menurut Al-ghalayaini (2017:41) *mujarrad* adalah bentuk kata yang huruf pada *fi'il madhinya* semuanya asli (tidak ada huruf tambahan). Sedangkan *mazid* adalah bentuk kata yang sebagian huruf pada *fi'il madhinya* terdapat huruf tambahan. Berdasarkan definisi-definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa *fi'il mujarrad* adalah bentuk kata yang terdiri dari huruf asli. Sedangkan *fi'il mazid* adalah bentuk kata yang terdiri dari huruf asli dan huruf tambahan.

Dalam kajian terdahulu yang dilakukan oleh Mufid (2017) dengan judul "*fi'il mazid* di dalam Al-Quran (studi morfologi Bahasa Arab terhadap Qur'an surat yasin)" dipaparkan hasil penelitian berupa lima bentuk *wazan fi'il mazid*, yaitu: (1) *wazan fa'ala* (2) (فَعْلٌ) *wazan af'ala* (3) (أَفْعَلٌ) *wazan tafa'ala* (4) (تَفَعَّلٌ) *wazan ifta'ala* (5) (اِفْتَعَلَ) *wazan istaf'ala* (6) (اِسْتَفْعَلَ). Mufid menemukan delapan kata yang mengikuti *wazan fa'ala* (فَعْلٌ), tujuh kata yang mengikuti *wazan af'ala* (أَفْعَلٌ), satu kata yang mengikuti *wazan tafa'ala* (تَفَعَّلٌ), satu kata yang mengikuti *wazan ifta'ala* (اِفْتَعَلَ), dan satu kata yang mengikuti *wazan istaf'ala* (اِسْتَفْعَلَ).

Dalam penelitian lain yang dilakukan oleh Hidayah dkk (2018) dengan judul "*Fi'il Mazid* dalam Al-Quran juz 1 (tinjauan morfosemantis)" dipaparkan hasil penelitian berupa sembilan bentuk *wazan fi'il mazid*, yaitu: (1) *wazan fa'ala* (2) (فَعْلٌ) *wazan fā'ala* (3) (فَاعِلٌ) *wazan af'ala* (4) (أَفْعَلٌ) *wazan tafa'ala* (5) (تَفَعَّلٌ) *wazan ifta'ala* (6) (اِفْتَعَلَ) *wazan infa'ala* (7) (اِسْتَفْعَلَ) *wazan istaf'ala* (8) (اِسْتَفْعَلَ) *wazan istaf'ala* (9) (اِسْتَفْعَلَ) *wazan istaf'ala*.

4) *wazan tafa'ala* (5) (تَفَعَّلَ), *wazan tafā'ala* (6) (تَفَاعَلَ), *wazan ifta'ala* (7) (اِفْتَعَلَ), *wazan if'alla* (8) (اِنْفَعَلَ), *wazan istaf'ala* (9) (اِسْتَفَعَلَ). Ditemukan 75 kata yang mengikuti *wazan fi'il mazid*. Perinciannya yaitu: 25 kata yang mengikuti *wazan af'ala* (أَفْعَلَ), lima kata yang mengikuti *wazan fā'ala* (فَاعَلَ), kata yang mengikuti *wazan fa'ala* (فَعَلَ), sepuluh kata yang mengikuti *wazan ifta'ala* (اِفْتَعَلَ), satu kata yang mengikuti *wazan ifa'ala* (اِنْفَعَلَ), sembilan kata yang mengikuti *wazan tafa'ala* (تَفَعَّلَ), satu kata yang mengikuti *wazan tafā'ala* (تَفَاعَلَ), satu kata yang mengikuti *wazan if'alla* (اِفْعَلَ), dan sembilan kata yang mengikuti *wazan istaf'ala* (اِسْتَفَعَلَ).

Penelitian lain yang dilakukan oleh Fauzi (2014) dengan judul “*Fi'il Tsulasi Mazid bi Harfin* dan Faidahnya dalam surat *al-Kahfi*” dipaparkan hasil penelitian berupa tiga bentuk *wazan fi'il mazid*, yaitu: *wazan fa'ala* (فَعَلَ), *wazan fā'ala* (فَاعَلَ), dan *wazan af'ala* (أَفْعَلَ). Ditemukan 76 kata yang mengikuti tiga *wazan* tersebut, yaitu: ada 23 kata yang mengikuti *wazan fa'ala* (فَعَلَ), ada 11 kata yang mengikuti *wazan fā'ala* (فَاعَلَ), ada 42 kata yang mengikuti *wazan af'ala* (أَفْعَلَ).

Asriantira (2014) melakukan penelitian serupa dengan judul “*analisis sharaf tentang uslub fi'il tsulasi mazid* dengan dua huruf dalam Al-Quran surat *ali Imran*” memaparkan hasil penelitiannya berupa lima bentuk *wazan fi'il mazid*, yaitu: (1) *wazan ifa'ala* (2) (اِنْفَعَلَ), *wazan ifta'ala* (3) (اِفْتَعَلَ), *wazan if'alla* (4) (اِفْعَلَ), *wazan tafa'ala* (5) (تَفَعَّلَ). Ditemukan 68 kata yang terdapat pada 58 ayat. *Wazan ifa'ala* (اِنْفَعَلَ) sebanyak 4 ayat. *Wazan ifta'ala* (اِفْتَعَلَ) sebanyak 38 ayat. *Wazan if'alla* (اِفْعَلَ) sebanyak 2 ayat. *Wazan tafa'ala* (تَفَعَّلَ) sebanyak 14 ayat. *Wazan tafā'ala* (تَفَاعَلَ) sebanyak 1 ayat.

Berbeda dengan penelitian tersebut, dalam penelitian ini ditemukan 154 kata yang ber*wazan fi'il mazid*. Dari 154 kata yang ditemukan, terdapat delapan *wazan* dari 12 *wazan* yang telah dipaparkan. Sebanyak 27 kata yang mengikuti *wazan فَعَلَ*, sebanyak 22 kata yang ber*wazan فَاعَلَ*, sebanyak 61 kata yang ber*wazan أَفْعَلَ*, sebanyak enam kata yang ber*wazan*

تَفَاعَلَ, sebanyak sebelas kata yang berwazan تَفَعَّلَ, sebanyak 17 kata yang berwazan افْتَعَلَ, sebanyak dua kata yang berwazan اِنْفَعَلَ, dan sebanyak tujuh kata yang berwazan اسْتَفْعَلَ.

Proses Morfologis pada *Fi'il Mazid* dalam Al-Quran Juz 28

Hasil perolehan data terkait proses morfologis pada *fi'il mazid* dalam Al-Quran juz 28 menunjukkan bahwa kata-kata yang berwazan *fi'il mazid* yang ditemukan mengalami dua proses morfologis dalam pembentukannya, yaitu proses afiksasi (penambahan afiks) dan modifikasi internal (perubahan harakat).

1. Proses Afiksasi

Afiksasi adalah pembentukan kata dengan cara menggabungkan afiks pada bentuk dasar (Sumadi, 2015:74). Menurut Soedjito dan Saryono (2014:31) pengimbuhan adalah proses pembentukan kata dengan menambahkan imbuhan pada bentuk dasar. Sedangkan menurut Chaer (2012:177) proses afiksasi adalah proses pembubuhan afiks pada sebuah dasar atau bentuk dasar. Dalam proses ini terlibat unsur-unsur (1) dasar atau bentuk dasar, (2) afiks, dan (3) makna gramatikal yang dihasilkan. Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa proses afiksasi adalah proses pembentukan kata melalui imbuhan morfem pada bentuk dasar.

Secara umum, para ahli linguistik membagi afiks dalam delapan jenis, yaitu: prefiks, sufiks, infiks, konfiks, interfiks, simulfiks, superfiks, dan tranfiks. Menurut Chaer (2012:178) afiksasi dibagi menjadi enam jenis, yaitu: prefiks, sufiks, infiks, konfiks, interfiks, dan tranfiks. Menurut Hidayah dkk (2018:48) suatu dasar tidak hanya dapat mengalami satu proses *ziyadah* saja, namun bisa saja satu dasar mengalami kombinasi/ gabungan dua atau tiga jenis *ziyadah* sekaligus. Kombinasi (komfiks) dapat terbentuk dari jenis prefiks dan infiks atau infiks dan konfiks. Sedangkan dalam penelitian ini, ditemukan tiga jenis afiksasi, yaitu:

a. Prefiks

Prefiks adalah afiks yang diletakkan di depan kata dasar. Terdapat tiga *wazan* yang termasuk prefiks, yaitu: (1) *wazan af'ala* (2) *wazan infā'ala* (أَفْعَلْ), dan (3) *wazan istaf'ala* (اسْتَفْعَلْ). Dari hasil analisis data, ditemukan 61 kata ber*wazan af'ala* (أَفْعَلْ), dua kata ber*wazan infā'ala* (اِنْفَعَلَ) dan tujuh kata ber*wazan istaf'ala* (اسْتَفْعَلَ) yang terdapat dalam Al-Quran juz 28.

b. Infiks

Infiks adalah afiks yang diletakkan di dalam bentuk dasar. Terdapat dua *wazan* yang termasuk infiks, yaitu: (1) *wazan fa'ala* (فَعَلَ) dan (2) *wazan fā'ala* (فَاعَلَ). Dari hasil analisis data, ditemukan 27 kata ber*wazan fa'ala* (فَعَلَ) dan 22 kata ber*wazan fā'ala* (فَاعَلَ) yang terdapat dalam Al-Quran juz 28.

c. Komfiks

Afiks komfiks dapat terbentuk gabungan dari prefiks dan infiks atau infiks dan konfiks. Terdapat tiga *wazan* yang termasuk afiks kombinasi, yaitu: (1) *wazan tafa'ala* (2) *wazan tafā'ala* (تَفَاعَلَ), dan (3) *wazan ifta'ala* (اِفْتَعَلَ). Dari hasil analisis data, ditemukan sebelas kata ber*wazan tafa'ala* (تَفَعَّلَ), enam kata ber*wazan tafā'ala* (تَفَاعَلَ), dan 17 kata ber*wazan ifta'ala* (اِفْتَعَلَ) yang terdapat dalam Al-Quran juz 28.

Dalam kajian terdahulu yang dilakukan oleh Hidayah dkk (2018) dengan judul “*fi'il mazid* dalam Al-Quran juz 1 (tinjauan morfosemantis)” dipaparkan bahwa ditemukan tiga jenis proses afiksasi, yaitu: (1) prefiks, (2) infiks, dan (3) kombinasi (prefiks dan infiks). Ditemukan 35 kata yang termasuk prefiks, 18 kata yang termasuk infiks, dan 22 kata yang termasuk kombinasi (prefiks dan infiks). Dari 35 kata yang termasuk prefiks, 25 kata diantaranya mengikuti *wazan af'ala* (أَفْعَلْ), satu kata mengikuti *wazan infā'ala* (اِنْفَعَلَ), dan sembilan kata yang mengikuti *wazan istaf'ala* (اسْتَفْعَلَ). Dari 18 kata yang termasuk infiks, empat kata diantaranya mengikuti *wazan fā'ala* (فَاعَلَ) dan 14 kata yang mengikuti *wazan fa'ala* (فَعَلَ). Dari

22 kata yang termasuk kombinasi (prefiks dan infiks), 13 kata diantaranya mengikuti *wazan ifta'ala* (اَفْتَعَلَ) dan sembilan kata yang mengikuti *wazan tafa'ala* (تَفَعَّلَ).

2. Modifikasi internal

Proses modifikasi internal adalah proses pembentukan kata dengan penambahan unsur-unsur (yang biasanya berupa vokal) ke dalam morfem yang berkerangka tetap (yang biasanya berupa konsonan). Seperti contoh kerangka k-t-b kemudian ditambahkan vokal a-a-a menjadi “*kataba*”. Bahasa Arab selalu menggunakan modifikasi internal, karena bahasa Arab tidak bisa dibaca tanpa dibantu dengan vokal-vokal. Misalnya morfem tetap n-s-r (ن-ض-ر) tidak bisa dibaca tanpa diberi vokal (Nasution, 2017:120)

Semua *wazan fi'il mazid* tersebut mengalami proses modifikasi internal. Hal ini disebabkan oleh penambahan huruf *ziyadah* (afiks) pada kata *mujarrad*. Proses ini dilakukan untuk menyesuaikan penambahan huruf tersebut.

Penyesuaian harakat pada *fi'il mudhari' wazan fi'il mazid* tergantung pada jumlah huruf. Baijuri (2012:49) dalam kitab *syarah 'imrithi* mengatakan apabila *fi'il ruba'i mazid*, yaitu *fi'il* yang berjumlah tiga huruf asli dengan satu huruf tambahan (afiks/ *ziyadah*) maka huruf *mudhoro' ahnya* berharakat *dhommah*. Apabila *fi'il khumasi mazid*, yaitu *fi'il* yang berjumlah tiga huruf asli dengan dua huruf tambahan (afiks/ *ziyadah*) dan *fi'il sudasi mazid*, yaitu *fi'il* yang berjumlah tiga huruf asli dengan tiga huruf tambahan (afiks/ *ziyadah*), maka huruf *mudhoro' ahnya* berharakat *fathah*.

Pada contoh kata yang mengikuti *wazan فَعَّلَ*, yaitu kata يُسَبِّحُ (*Al-Hasyr*:24), *wazan فَاعَلَ*, yaitu kata يُجَادِلُكَ (*Al-Mujadalah*:1), dan *wazan أَفْعَلَ*, yaitu kata لِيُؤْمِنُوا (*Al-Mujadalah*:4), dapat dilihat perubahan harakat pada huruf *mudhoro' ah* berubah menjadi harakat *dhommah*. Sedangkan pada kata yang mengikuti *wazan انْفَعَلَ, اَفْتَعَلَ, تَفَعَّلَ, تَفَاعَلَ, اسْتَفَعَلَ*, harakat pada huruf *mudhoro' ahnya* tidak berubah.

Proses Morfofonemik pada *Fi'il Mazid* dalam Al-Quran Juz 28

Hasil perolehan data terkait proses morfofonemik pada *fi'il mazid* dalam Al-Quran juz 28 menunjukkan bahwa kata-kata yang berwazan *fi'il mazid* yang ditemukan mengalami tiga macam proses morfofonemik dalam pembentukannya, yaitu proses *idgham*, proses *i'lal*, dan proses *ibdal*.

1. Proses *Idgham*

Proses *idgham* adalah memasukkan huruf satu pada huruf yang lain karena satu jenis, sekiranya menjadi satu huruf yang bertasydid (Al-ghalayaini, 2017:66). Syarat yang harus dipenuhi sebelum proses *idgham* adalah huruf yang pertama harus sukun dan yang kedua berharakat. Huruf pertama yang *sukun* tersebut adakalanya *sukun* asli atau hasil dari proses *i'lal*.

Proses *idgham* terjadi pada dua huruf yang sejenis dan berdekatan *makhrajnya*. Terkadang hanya kedua huruf tersebut hanya berdekatan *makhrajnya*. Apabila terjadi hal seperti ini, maka salah satu huruf tersebut mengalami proses *ibdal/i'lal* terlebih dahulu untuk menyamakan kedua huruf tersebut menjadi dua huruf sejenis.

Dalam penelitian ini, ditemukan proses *idgham* terjadi pada wazan *انْفَعَلَ*, *فَعَّلَ*, *فَاعَلَ*, *أَفْعَلَ*, *تَفَعَّلَ*, *تَفَاعَلَ*, *اَفْتَعَلَ*. Contoh kata *لِئَضِيقُوا* yang terdapat dalam surat *At-Thalaq* ayat enam, kata tersebut mengikuti wazan *فَعَّلَ*. Huruf *ya'* yang bertasydid adalah hasil dari proses *idgham*. Huruf *ya'* bertasydid tersebut asalnya adalah dua huruf yang sama/sejenis yang berdekatan/berkumpul dalam satu kata. Kedua huruf *ya'* dalam kata *لِئَضِيقُوا* tersebut sudah memenuhi syarat proses *idgham* yang dikemukakan oleh Al-ghalayaini (2017:66). Proses *idgham* yang terjadi dalam kata ini termasuk wajib *idgham* (wajib mengalami proses *idgham*). Begitu juga pada contoh-contoh kata yang telah dipaparkan pada bab empat. Semua kata tersebut memenuhi syarat proses proses *idgham*. Contoh kata *اَنْفُوا* yang terdapat dalam surat *Al-Hasyr*, kata tersebut mengikuti wazan *اَفْتَعَلَ*. Kata tersebut mengalami proses *ibdal* terlebih dahulu sebelum mengalami proses *idgham*.

Proses ibdal tersebut berupa penggantian huruf *wawu* / و/ menjadi huruf ta' / ت/ karena susahnya pengucapan *wawu sukun* setelah *hamzah washol* dan di depan huruf *wawu* adalah huruf ta' berharakat *fathah* (أَوْتَقَى). Proses tersebut sesuai dengan kaidah *ibdal* yaitu “apabila huruf *fa'fi'il* pada *wazan ifta'ala* (أَفْتَعَلَ) berupa huruf *wawu* atau *ya'* maka harus diganti dengan huruf ta', kemudian huruf ta' tersebut dimasukkan (*idgham*) pada huruf ta' *wazan ifta'ala* (أَفْتَعَلَ)” (Al-ghalayaini, 2017:73).

2. Proses *I'lal*

I'lal adalah membuang huruf *illat*, atau membaliknya, atau mensukunya (Al-ghalayaini, 2017:71). Pengertian lebih jelas dikemukakan oleh Wahyu (2018:474) *I'lal* adalah proses perubahan huruf untuk meringankan membaca dengan cara mengganti/menukar, mensukun, dan membuang. Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa proses *i'lal* adalah proses perubahan huruf *illat* dengan cara mengganti, membalik, mensukun, atau membuang.

Proses *i'lal* dibagi menjadi 3 macam, yaitu: (1) *I'lal bi al-qalb*, (2) *I'lal bi al-hadzf*, dan (3) *I'lal bi at-taskin*. *I'lal bi al-qalb* adalah proses *i'lal* dengan cara menukar/mengganti huruf *illat* atau *harakatnya*. Dalam temuan penelitian ini, contoh kata yang termasuk dalam jenis *i'lal bi al-qalb* adalah kata لَنْضَيْقُوا (*At-Thalaq*:6), kata يُبَايِعُنَكَ (*Al-Mumtahanah*:12), kata آمَنُوا (*Al-Mujadalah*:11), kata تَبَوَّءُوا (*Al-Hasyr*:9), kata اسْتَطَعْتُمْ (*At-Taghabun*:16).

Kata لَنْضَيْقُوا yang terdapat dalam surat *At-Thalaq* ayat enam mengikuti *wazan* فَعَّلَ. Huruf *ya'* (لَنْضَيْقُوا) yang mengalami proses *i'lal bi al-qalb* menjadi huruf *alif* (ضَاقَ) pada bentuk *mujarradnya* kembali pada huruf aslinya setelah mendapat morfem terikat (afiks) berupa huruf yang sama pada *'ain fi'ilnya*. Perubahan huruf *ya'* menjadi huruf *alif* yang terjadi pada bentuk *mujarradnya* disebabkan oleh susahnya pengucapan huruf *ya'* setelah *huruf dhad* yang berharakat *fathah*. Hal sesuai dengan kaidah yang dikemukakan Nadhir (tanpa tahun:7) dalam kitab *Qowaid i'lal* yang

berbunyi “apabila huruf *wawu* atau *ya* berharakat jatuh setelah huruf yang berharakat *fathah* maka kedua huruf tersebut diganti dengan huruf *alif*”.

Kata يُبَايِعُنَاكَ (*Al-Mumtahanah*:12), kata آمَنُوا (*Al-Mujadalah*:11), kata تَبَوَّءُوا (*Al-Hasyr*:9) mengalami proses yang sama dan kaidah yang sama seperti kata لِضَيْقُنَا (*At-Thalaq*:6). Keempat kata tersebut merupakan *i'lal bi al-qalb* dari segi mengganti huruf *illat*nya. Sedangkan pada contoh kata اسْتَطَعْتُمْ yang terdapat dalam surat *At-Taghabun* ayat 16 mengikuti *wazan* اسْتَفْعَلَ. Contoh kata ini merupakan *i'lal bi al-qalb* dari segi mengganti harakat pada huruf *illat*nya sebelum mengganti huruf *illat*nya. Kata اسْتَطَاعَ asalnya adalah اسْتَطَاعَ. Harakat *fathah* pada huruf *ya* (اسْتَطَاعَ) ditukar dengan harakat sukun pada huruf *tho* (اسْتَطَاعَ) karena susahnya pengucapan huruf *ya* yang berharakat menjadi اسْتَطَاعَ. Proses ini sesuai dengan kaidah yang dikemukakan Nadhir (tanpa tahun:8) dalam kitab *Qowaid i'lal* yang berbunyi “apabila huruf *wawu* atau *ya* berada pada ‘*ain fi’il* dan berharakat, sedangkan sebelumnya adalah huruf *shohih* berharakat *sukun*, maka harakat kedua huruf tersebut ditukar”. Setelah itu kata اسْتَطَاعَ mengalami *i'lal bi al-qalb* dari segi mengganti huruf *illat*nya. Huruf *ya* (اسْتَطَاعَ) diganti dengan huruf *alif* (اسْتَطَاعَ) karena berada setelah huruf yang berharakat *fathah*. Kata اسْتَطَاعَ menjadi اسْتَطَاعَ.

I'lal bi al-hadzf adalah proses *i'lal* dengan cara membuang huruf *illat*. Dalam temuan penelitian ini, contoh kata yang termasuk dalam jenis *i'lal bi al-hadzf* adalah kata يَتَنَاجَوْنَ (*Al-Mujadalah*:8) dan kata اسْتَطَعْتُمْ (*At-Taghabun*:16). Kata يَتَنَاجَوْنَ yang terdapat dalam surat *Al-Mujadalah* ayat delapan mengikuti *wazan* تَفَاعَلَ. Huruf *wawu* yang merupakan *lam fi’il* (يَتَنَاجَوْنَ) dibuang karena berkumpulnya dua huruf yang disukun. Kata يَتَنَاجَوْنَ menjadi يَتَنَاجَوْنَ (lihat bab empat). Proses tersebut sejalan dengan kaidah yang dipaparkan Nadhir (tanpa tahun:14) dalam kitab *Qowaid i'lal* yang berbunyi “apabila huruf *wawu* atau *ya* berharakat sukun bertemu dengan huruf yang berharakat sukun juga, maka kedua huruf *illat* tersebut dibuang”. Kaidah ini juga sesuai dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Al-ghalayaini (2017:77) apabila terdapat dua huruf yang berharakat

sukun bertemu, maka huruf yang berada pada *lam fi'il* dibuang. Begitu juga proses yang terjadi pada kata kata اسْتَطَعْتُمْ (*At-Taghabun*:16).

I'lal bi at-taskin adalah proses *i'lal* dengan cara mensukun huruf illat. Dalam temuan penelitian ini, contoh kata yang termasuk dalam jenis *i'lal bi at-taskin* adalah kata تَشْتَكِي (*Al-Mujadalah*:1) dan kata يَتَنَاجَوْنَ (*Al-Mujadalah*:8). Kata تَشْتَكِي yang terdapat dalam surat *Al-Mujadalah* ayat satu mengikuti *wazan* أَفْعَلَ. Sebelum mengalami proses *I'lal bi at-taskin*, kata تَشْتَكِي mengalami proses *i'lal bi al-qalb* berupa penggantian huruf *wawu* menjadi huruf *ya'* karena berada pada urutan kelima dari jumlah huruf dan berada di akhir dan huruf sebelumnya tidak berharakat *dhommah*. Kata تَشْتَكُوْ becomes تَشْتَكِي. Setelah itu, kata ini mengalami proses *i'lal bi at-taskin*. Harakat *dhommah* pada huruf *ya'* (تَشْتَكِي) dibuang/disukun untuk menghindari pengucapan yang susah. Kata تَشْتَكِي menjadi تَشْتَكِي. Proses *i'lal bi at-taskin* ini sesuai dengan kaidah yang dipaparkan Al-ghalayaini (2017:77) apabila huruf *wawu* atau *ya'* berada pada akhir kata dan sebelumnya adalah huruf yang berharakat, maka harakat huruf *wawu* atau *ya'* tersebut dibuang/disukun. Begitu juga proses yang terjadi pada kata kata يَتَنَاجَوْنَ (*Al-Mujadalah*:8).

3. Proses *Ibdal*

Ibdal adalah menghilangkan huruf kemudian menggantinya dengan huruf lain. *Ibdal* mengganti huruf *illat* dengan huruf *shahih*. Menurut Al-ghalayaini (2017:81) proses *ibdal* sama seperti proses *I'lal bi al-qalb*, namun proses *i'lal bi al-qalb* khusus terjadi pada huruf *illat*. Sedangkan proses *ibdal* terjadi pada huruf *shohih* atau mengganti huruf *illat* menjadi huruf *shohih*. Menurut Kholisin dan Hanafi (2005:96) *ibdal* lebih umum dari *i'lal*, *ibdal* meliputi proses penggantian bunyi lain secara umum, sementara *i'lal* hanya terbatas pada proses penggantian antara bunyi-bunyi semi vokal/huruf *illat*.

Dalam penelitian ini, peneliti menemukan proses *ibdal* terjadi pada *wazan* أَفْعَلْ saja, yaitu kata اتَّخَذُوا yang terdapat dalam surat *Al-Mujadalah* ayat 16. Kata اتَّخَذَ asalnya adalah اتَّخَذَ. Kata اتَّخَذَ mengalami proses *ibdal*

kemudian mengalami proses *idgham*. Huruf *hamzah* pada kata **اَتَّخَذَ** diganti dengan huruf *ya'* untuk menyesuaikan harakat sebelumnya. Kata **اَتَّخَذَ** menjadi **اَيَّتَخَذَ**. Kemudian huruf *ya'* pada kata **اَيَّتَخَذَ** diganti dengan huruf *ta'* karena susahnya pengucapan huruf *ya'* dan untuk menyesuaikan *makhraj*. Kata **اَيَّتَخَذَ** menjadi **اِتَّخَذَ**. Setelah itu, kata **اِتَّخَذَ** mengalami proses *idgham* karena berkumpulnya dua huruf yang sama yaitu huruf *ta'*. Huruf *ta'* yang kedua dimasukkan pada huruf *ta'* yang pertama. Kata **اِتَّخَذَ** menjadi **اَتَّخَذَ**. Proses *ibdal* tersebut sesuai dengan pernyataan Al-ghalayaini (2017:83) apabila huruf pada *fa' fi'il wazan ifta'ala* (اَفْتَعَلَ) berupa huruf *wawu* atau *ya'*, maka huruf *wawu* dan *ya'* tersebut diganti dengan huruf *ta'*.

Makna-Makna yang Terdapat pada *Fi'il Mazid* dalam Al-Quran Juz 28

Hasil perolehan data tentang makna-makna *fi'il mazid* dalam Al-Quran juz 28 menunjukkan bahwa kata-kata berwazan *fi'il mazid* yang ditemukan mengalami perubahan makna sesuai fungsi/faedah dari *wazan* yang diikutinya. Dalam kitab *jami'uddurus* karya Al-ghalayaini (2017) dijelaskan faedah-faedah dari penambahan huruf (afiks) tersebut secara umum. Dalam kitab ilmu *Sharaf; nadhariyah wa tathbiqiyah* karya Munjiyah (2013) faedah-faedah *wazan-wazan mazid* dijelaskan lebih rinci dari Al-ghalayaini. Namun tidak lebih rinci dari yang dijelaskan oleh Ali (tanpa tahun) dalam kitabnya *amtsilah tashrifiyah*.

Menurut Al-ghalayaini (2017:163) *wazan فَعَّلَ* secara umum memiliki faedah *taksir* dan *ta'diyah*. *Wazan فَاعَلَ* secara umum memiliki faedah musyarakah. *Wazan أَفْعَلَ* secara umum memiliki faedah *ta'diyah*. *Wazan تَفَعَّلَ* secara umum memiliki faedah *takalluf*. *Wazan تَفَاعَلَ* secara umum memiliki faedah musyarakah. *Wazan اِفْتَعَلَ* secara umum memiliki faedah *muthawa'ah*. *Wazan اِنْفَعَلَ* secara umum memiliki faedah *muthawa'ah*. *Wazan اسْتَفْعَلَ* secara umum memiliki faedah *thalab*. Sedangkan menurut temuan dalam penelitian ini, *wazan فَعَّلَ* memiliki faedah makna *ta'diyah* dan mengubah *isim* menjadi *fi'il*. *Wazan فَاعَلَ* memiliki faedah makna *musyarakah*, makna *mujarrad*, makna *ta'diyah*, dan makna *taksir*. *Wazan*

تَفَعَّلَ memiliki faedah makna *ta'diyah* dan makna *shairurah*. *Wazan* تَفَعَّلَ memiliki faedah makna *takalluf*, makna *shairurah*, dan menunjukkan makna pekerjaan yang dilakukan secara bertahap. *Wazan* تَفَاعَلَ memiliki faedah makna *musyarakah* dan makna *muthawa'ah*. *Wazan* افْتَعَلَ memiliki faedah makna *muthawa'ah*, makna *ittikhadz*, makna *mubalaghah*, makna *mujarrad*, dan makna *thalab*. *Wazan* انْفَعَلَ memiliki faedah makna *muthawa'ah*. *Wazan* اسْتَفْعَلَ memiliki faedah makna *thalab*.

Dari kelima faedah *wazan fa'ala* (فَعَّلَ) yang dikemukakan oleh Ali (tanpa tahun), yaitu: (1) makna *ta'diyah* (2) (لِلتَّعْدِيَةِ) makna *taksir* (لِلدَّلَالَةِ) (3) (عَلَى التَّكْثِيرِ) makna menyandarkan pekerjaan pada objek (لِنَصْبَةِ الْمَفْعُولِ) (4) (إِلَى أَصْلِ الْفِعْلِ) makna “menghilangkan” (لِإِخْلَافِ الْمَفْعُولِ) (5) makna “mengubah *isim* menjadi *fi'il*” (لِإِتِّخَاذِ الْفِعْلِ مِنَ الْأَسْمِ). Peneliti menemukan hanya dua faedah yang digunakan dalam juz 28. Faedah yang pertama adalah makna *ta'diyah* (لِلتَّعْدِيَةِ) pada kata يُعَذِّبُنَا (*Al-Mujadalah*:8) yang berarti “menyiksa”. Faedah yang kedua adalah faedah mengubah *isim* menjadi *fi'il* (لِإِتِّخَاذِ الْفِعْلِ مِنَ الْأَسْمِ) pada kata يُسَلِّطُ (*Al-Hasyr*:6) yang berarti “memberikan kekuasaan”.

Wazan fā'ala (فَاعَلَ) memiliki empat faedah yang dikemukakan oleh Ali (tanpa tahun), yaitu: (1) makna “saling” (2) (لِلْمُشَارَكَةِ بَيْنَ اثْنَيْنِ) makna *taksir* (3) (لِلدَّلَالَةِ عَلَى التَّكْثِيرِ) makna *ta'diyah* (4) (لِلتَّعْدِيَةِ) sebagaimana makna *mujarradnya* (لِمَعْنَى "فَعَلَ" الْمَجْرَدِ). Dari keempat faedah tersebut, peneliti menemukan hanya empat faedah yang digunakan dalam juz 28. Faedah yang pertama adalah makna “*musyarakah/saling*” (لِلْمُشَارَكَةِ بَيْنَ اثْنَيْنِ) pada kata فَارِقُوهُنَّ (*At-Thalaq*:2) yang bermakna “para suami dan para istri saling berpisah dengan baik”. Faedah yang kedua adalah makna *taksir* (لِلدَّلَالَةِ عَلَى التَّكْثِيرِ) pada kata يُضَاعَفُ (*At-Taghabun*:17) yang berarti “melilipatlipat gandakan”. Faedah yang ke-3 adalah makna *ta'diyah* (لِلتَّعْدِيَةِ) pada kata تُضَارَوُهُنَّ (*At-Thalaq*:6) yang bermakna “menyusahkan, menyulitkan”. Faedah yang keempat, yaitu makna *mujarrad* pada kata شَأَفُوا (*Al-Hasyr*:4) yang bermakna “menentang”.

Wazan af'ala (أَفْعَلَ) memiliki sepuluh faedah yang dikemukakan oleh Ali (tanpa tahun), yaitu: (1) makna *ta'diyah* (2) (لِلتَّعْدِيَةِ) makna masuk pada sesuatu (3) (لِلدُّخُولِ فِي الشَّيْءِ), (4) makna menuju suatu tempat (لِقَصْدِ الْمَكَانِ), (5) makna “mewujudkan hasil dari pelaku” (لَوْجُودِ مَا اشْتَقَّ مِنْهُ الْفِعْلُ فِي الْفَاعِلِ), (6) makna “melebih-lebihkan” (لِلْمُبَالَغَةِ), (7) makna menemukan suatu sifat pada sesuatu (لِلصِّيْرُورَةِ), (8) makna “menjadi” (لِوُجُودِ الشَّيْءِ فِي صِفَةٍ), (9) makna “menginginkan” (لِلتَّعْرِضِ), (10) makna “hilang” (لِلْحَيْثُورَةِ). Dari kesepuluh faedah tersebut, peneliti menemukan hanya dua faedah yang digunakan dalam juz 28. Faedah yang pertama adalah makna *ta'diyah* (لِلتَّعْدِيَةِ) pada kata أَنْزَلْنَا (*Al-Mujadalah:5*) yang bermakna “menurunkan”. Faedah yang kedua, yaitu makna *shairurah* (لِلصِّيْرُورَةِ) pada kata لَتُؤْمِنُوا (*Al-Mujadalah:4*) yang bermakna “menjadi iman”.

Wazan tafa'ala (تَفَعَّلَ) memiliki tujuh faedah yang dikemukakan oleh Ali (tanpa tahun), yaitu: (1) makna *muthawa'ah* (2) (لِمُطَاوَعَةِ "فَعَّلَ"), (3) makna “membebaskan” (لِلتَّكْلِيفِ), (4) (لِلدَّلَالَةِ عَلَى مُجَابَبَةِ الْفِعْلِ), (5) makna “disamping” (لِلْفَاعِلِ أَصْلِ الْفِعْلِ مَفْعُولًا), (6) makna “menjadi” (لِلدَّلَالَةِ عَلَى حُصُولِ), (7) makna “step by step” (لِلصِّيْرُورَةِ), (8) makna “mencari” (لِلطَّلَبِ). Dari ketujuh faedah tersebut, peneliti menemukan hanya tiga faedah yang digunakan dalam juz 28. Faedah yang pertama adalah makna *takalluf* (لِلتَّكْلِيفِ) pada kata فَلْيَتَّوَكَّلْ (*Al-Mujadalah:10*) yang bermakna “berusahalah untuk berserah diri agar berhasil”. Faedah yang kedua adalah menunjukkan makna pekerjaan yang dilakukan secara bertahap/*step by step* (لِلصِّيْرُورَةِ) pada kata يَتَنَزَّلُ (*At-Thalaq:12*) yang dalam konteks ayat bermakna “wahyu Allah turun satu persatu diantara langit dan bumi”. Faedah yang ke-3 adalah makna *shairurah* (لِلصِّيْرُورَةِ) pada kata يَتَعَدَّ (*At-Thalaq:1*) yang memiliki makna “barang siapa menjadi orang yang melewati/melanggar batas”.

Wazan tafā'ala (تَفَاعَلَ) memiliki lima faedah yang dikemukakan oleh Ali (tanpa tahun), yaitu: (1) makna “saling” antara dua pelaku atau

lebih (2) (لِإِظْهَارِ مَا لَيْسَ فِيهِ) makna “berpura-pura” (لِلْمُشَارَكَةِ بَيْنَ اثْنَيْنِ فَأَكْثَرَ), (3) (لِلْوُقُوعِ نَدْرِيًّا), makna “silih berganti” (الْوَاقِعِ), (4) (لِلتَّأْدِيَةِ مَعْنَى الْمُجَرَّدِ), makna sebagaimana makna bentuk *mujarradnya* (لِلْمُطَاوَعَةِ "فَاعِلٌ"). Dari ke-lima faedah tersebut, peneliti menemukan hanya dua faedah yang digunakan dalam juz 28, yaitu makna *musyarakah* (لِلْمُشَارَكَةِ بَيْنَ اثْنَيْنِ فَأَكْثَرَ) pada kata يَتَمَاسَا (Al-Mujadalah:3) yang bermakna “saling melakukan hubungan suami istri”. Faedah yang kedua adalah makna *muthawa'ah* (لِلْمُطَاوَعَةِ "فَاعِلٌ") pada kata يَتَمَاسَا (Al-Mujadalah:3) yang merupakan akibat dari kata يُظَاهِرُونَ.

Wazan ifta'ala (اِفْتَعَلَ) memiliki enam faedah yang dikemukakan oleh Ali (tanpa tahun), yaitu: (1) makna “sebagai akibat dari pekerjaan” (2) (لِلْمُطَاوَعَةِ), makna “mengambil” (3) (لِلإِتِّخَاذِ), makna “melebih-lebihkan” (4) (لِزِيَادَةِ الْمُبَالِغَةِ فِي الْمَعْنَى), memberikan makna sebagaimana makna bentuk *mujarradnya* (5) (لِلْمَعْنَى "فَعَلٌ" الْمُجَرَّدِ), makna "6) (لِلْمَعْنَى "تَفَاعَلٌ"), makna “mencari” (لِلطَّلَبِ). Dari keenam faedah tersebut, peneliti menemukan hanya lima faedah yang digunakan dalam juz 28. Faedah yang pertama merupakan makna *muthawa'ah* (لِلْمُطَاوَعَةِ) pada kata فَانْتَهُوا (Al-Hasyr:7) yang bermakna “sebab Rasulullah saw. melarang kalian, maka akibat dari larangan Rasulullah yaitu kalian harus meninggalkan apa yang dilarang oleh Rasulullah”. Faedah yang kedua, yaitu makna *ittikhadz* (لِلإِتِّخَاذِ) pada kata اتَّخَذُوا (Al-Mujadalah:16) yang bermakna “mereka mengambil sumpah itu untuk dijadikan perisai”. Faedah yang ketiga, yaitu makna “melebih-lebihkan” (لِزِيَادَةِ الْمُبَالِغَةِ فِي الْمَعْنَى) pada kata تَشْتَكِي (Al-Mujadalah:1) yang bermakna “perempuan itu mengeluh/mengaduh pada Allah dengan sangat”. Faedah yang keempat yaitu makna *mujarradnya* (لِلْمَعْنَى "فَعَلٌ" الْمُجَرَّدِ) pada kata يَحْتَسِبُوا (Al-Hasyr:2) yang bermakna “dari arah yang tidak mereka sangka-sangka”. Faedah yang kelima adalah makna makna “mencari” (لِلطَّلَبِ) pada kata وَابْتَغُوا (Al-Jumu'ah:10) yang bermakna “carilah”.

Wazan infa'ala (انْفَعَلَ) memiliki satu faedah yang dikemukakan oleh Ali (tanpa tahun), yaitu: makna “sebagai akibat dari pekerjaan” (لِلْمُطَاوَعَةِ). Peneliti menemukan satu faedah yang digunakan dalam juz 28, yaitu makna

muthawa'ah (لِمُطَاوَعَةٍ) pada kata انْفَضُّوا (*Al-Jumu'ah*:11) yang bermakna “disebabkan mereka melihat perniagaan, maka akibatnya setelah melihat, mereka membubarkan majlis menuju pada perniagaan itu”.

Wazan istaf'ala (اسْتَفْعَلَ) memiliki enam faedah yang dikemukakan oleh Ali (tanpa tahun), yaitu: (1) makna “mencari” (2) (لِطَلَبِ الْفِعْلِ), makna menemukan suatu sifat (3) (لِلْوَجْدَانِ عَلَى صِفَةٍ), makna “mengubah” (4) (لِلتَّحْوِيلِ), makna “membebani” (5) (لِلتَّكْلِيفِ), memberikan makna sebagaimana makna bentuk *mujarradnya* (6) (لِمَعْنَى فِعْلِ الْمَجْرَدِ), makna “sebagai akibat dari pekerjaan” (لِلْمُطَاوَعَةِ). Dari keenam faedah tersebut, peneliti menemukan hanya satu faedah yang digunakan dalam juz 28, yaitu makna *thalab* (لِطَلَبِ الْفِعْلِ) pada kata اسْتَعْفَزَ (*Al-Mumtahanah*:12) yang bermakna “meminta maaf”.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Fauzi (2014) dengan judul “*Fi'il Tsulasi Mazid bi Harfin* dan Faidahnya dalam surat *al-Kahfi*” dipaparkan hasil penelitian berupa empat makna/faidah yang dimiliki *wazan fa'ala* (فَعَّلَ). Ada 13 kata yang menunjukkan makna *ta'diyah* (لِلتَّعْدِيَةِ), ada empat kata yang menunjukkan makna *taksir* (لِلدَّلَالَةِ عَلَى التَّكْتِيرِ), ada tiga kata yang menunjukkan makna *linnisbah* (لِإِصْبَةِ الْمَفْعُولِ إِلَى أَصْلِ), dan ada tiga kata yang menunjukkan makna *lissalbi* (لِإِسْأَبِ أَصْلِ), (الْفِعْلِ), dan ada tiga kata yang menunjukkan makna *lissalbi* (لِإِسْأَبِ أَصْلِ). Terdapat empat makna/faidah yang dimiliki *wazan fā'ala* (فَاعَلَ). Ada satu kata yang menunjukkan makna *musyarakah* (لِلْمُشَارَكَةِ بَيْنَ), ada dua kata yang menunjukkan makna *taksir* (لِلدَّلَالَةِ عَلَى التَّكْتِيرِ), ada enam kata yang menunjukkan makna *ta'diyah* (لِلتَّعْدِيَةِ), ada dua kata yang menunjukkan makna *mujarrad* (لِمَعْنَى "فَعَلَ" الْمَجْرَدِ). Terdapat enam makna/faidah yang dimiliki *wazan af'ala* (أَفْعَلَ). Ada 28 kata yang menunjukkan makna *ta'diyah* (لِلتَّعْدِيَةِ), ada tujuh kata yang menunjukkan makna *liwujud ma usytiqa al-fi'li fi al-fā'il* (لِوُجُودِ مَا اسْتَقَى مِنْهُ الْفِعْلُ فِي الْفَاعِلِ), ada satu kata yang menunjukkan makna *lidukhul* (لِلدُّخُولِ فِي الشَّيْءِ), ada satu kata yang menunjukkan makna *mubalaghah* (لِلْمُبَالَغَةِ), ada empat kata yang menunjukkan makna *shairurah* (لِلصَّيْرُورَةِ), ada satu kata yang menunjukkan makna *haimunah* (لِلْحَيْنُونَةِ).

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, kesimpulan dalam penelitian ini sebagai berikut. Ditemukan sebanyak 154 kata yang mengikuti *wazan fi'il mazid* dalam Al-Quran juz 28. Sebanyak 27 kata yang mengikuti *wazan فَعَّلَ*, sebanyak 22 kata yang ber*wazan فَاعَلَ*, sebanyak 61 kata yang ber*wazan أَفْعَلَ*, sebanyak enam kata yang ber*wazan تَفَاعَلَ*, sebanyak sebelas kata yang ber*wazan تَفَعَّلَ*, sebanyak 17 kata yang ber*wazan اِفْتَعَلَ*, sebanyak dua kata yang ber*wazan اِنْفَعَلَ*, dan sebanyak tujuh kata yang ber*wazan اسْتَفْعَلَ*. Semuanya tersebar dalam sembilan surat, yaitu: (1) surat *Al-Mujadalah*, (2) surat *Al-Hasyr*, (3) surat *Al-Mumtahanah*, (4) surat *As-Shaf*, (5) surat *Al-Jumu'ah*, (6) surat *Al-Munafiqun*, (7) surat *At-Taghabun*, (8) surat *At-Thalaq*, (9) surat *At-Tahrim*.

Kata-kata yang ber*wazan fi'il mazid* dalam Al-Quran juz 28 mengalami dua proses morfologis dalam pembentukannya, yaitu proses afiksasi (penambahan afiks) dan modifikasi internal (perubahan harakat). Peneliti menemukan tiga macam proses afiksasi, yaitu: (1) prefiks yang terjadi pada *wazan af'ala* (أَفْعَلَ), *wazan infa'ala* (اِنْفَعَلَ), dan *wazan istaf'ala* (اسْتَفْعَلَ), (2) infiks yang terjadi pada *wazan fa'ala* (فَعَلَ) dan *wazan fā'ala* (فَاعَلَ), (3) kombinasi yang terjadi pada *wazan tafa'ala* (تَفَاعَلَ), *wazan tafā'ala* (تَفَعَّلَ), dan *wazan ifta'ala* (اِفْتَعَلَ). Proses modifikasi internal terjadi pada semua *wazan fi'il mazid*. Hal ini disebabkan oleh penambahan huruf ziyadah (afiks) pada kata *mujarrad*. Proses ini dilakukan untuk menyesuaikan penambahan huruf tersebut.

Proses morfofonemik pada *fi'il mazid* dalam Al-Quran juz 28 mengalami tiga macam proses, yaitu proses *idgham*, *I'lal*, dan *ibdal*. Proses *idgham* terjadi pada *wazan fa'ala* (فَعَلَ), *wazan fā'ala* (فَاعَلَ), *wazan af'ala* (أَفْعَلَ), *wazan tafa'ala* (تَفَاعَلَ), *wazan tafā'ala* (تَفَعَّلَ), *wazan ifta'ala* (اِفْتَعَلَ), dan *wazan infa'ala* (اِنْفَعَلَ). Proses *i'lal* terjadi pada *wazan fa'ala* (فَعَلَ), *wazan fā'ala* (فَاعَلَ), *wazan af'ala* (أَفْعَلَ), *wazan tafa'ala* (تَفَاعَلَ),

wazan tafā'ala (تَفَاعَلَ), *wazan ifta'ala* (اِفْتَعَلَ), dan *wazan istaf'ala* (اسْتَفْعَلَ). Sedangkan proses *ibdal* terjadi pada *wazan ifta'ala* (اِفْتَعَلَ) saja.

Dalam penelitian ini, peneliti menemukan perubahan makna dalam Al-Quran juz 28 yang disebabkan oleh perpindahan *wazan* dari bentuk *mujarrad* ke bentuk *mazid*. Setiap *wazan* memiliki faedah/fungsi masing-masing. *Wazan فَعَّلَ* memiliki faedah makna *ta'diyah* dan mengubah *isim* menjadi *fi'il*. *Wazan فَاعَلَ* memiliki faedah makna *musyarakah*, makna *mujarrad*, makna *ta'diyah*, dan makna *taksir*. *Wazan أَفْعَلَ* memiliki faedah makna *ta'diyah* dan makna *shairurah*. *Wazan تَفَعَّلَ* memiliki faedah makna *takalluf*, makna *shairurah*, dan menunjukkan makna pekerjaan yang dilakukan secara bertahap. *Wazan تَفَاعَلَ* memiliki faedah makna *musyarakah* dan makna *muthawa'ah*. *Wazan اِفْتَعَلَ* memiliki faedah makna *muthawa'ah*, makna *ittikhadz*, makna *mubalaghah*, makna *mujarrad*, dan makna *thalab*. *Wazan اِنْفَعَلَ* memiliki faedah makna *muthawa'ah*. *Wazan اسْتَفْعَلَ* memiliki faedah makna *thalab*.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, ada beberapa saran yang diajukan peneliti kepada : (1) Dosen, diharapkan dosen dapat mengajarkan paparan teori-teori yang lebih mendalam tentang pembentukan sebuah kata pada *fi'il mazid* dengan menggunakan contoh-contoh dalam Al-Quran serta menganalisis contoh tersebut dalam pembelajaran *Sharaf*, (2) mahasiswa, diharapkan mahasiswa dapat mendalami teori-teori tentang pembentukan kata pada *wazan fi'il mazid* dan menambah wawasan tentang *tashrif af'al*, karena perubahan *fi'il mujarrad* yang menjadi *fi'il mazid* mengalami perubahan harakat, huruf, dan juga makna, dan (3) Peneliti selanjutnya, diharapkan peneliti selanjutnya dapat memperluas cakupan penelitiannya mengenai proses morfologis tidak hanya pada *fi'il mazid*, tapi juga pada isim, serta menggunakan sumber data selain Al-Quran, karena proses morfologis pada sebuah kata akan lebih banyak ditemukan di kitab-kitab klasik atau kontemporer.

Daftar Pustaka

- Arsyad, Azhar. 2004. *Bahasa Arab dan Metode Pengajarannya*. Makasar: Pustaka Pelajar.
- Asriantira. 2014. Analisis Sharaf Tentang Uslub Fi'il Tsulasi Mazid dengan Dua Huruf dalam Al-Qur'an Surat Ali Imran. *Skripsi* tidak diterbitkan. Riau: UIN Sultan Syarif Qosim.
- As-shabuni, Muhammad Ali. 2003. *Al-tibyan fii Ulum Al-qur'an*. Jakarta: Dar Al-kutub Al-islamiyah.
- Chaer, Abdul. 2008. *Morfologi Bahasa Indonesia (pendekatan proses)*. Jakarta: PT RINEKA CIPTA.
- Chaer, Abdul. 2012. *Linguistik Umum*. Jakarta: PT RINEKA CIPTA.
- Fauzi, Zaida Rahmawati. 2014. Al-Af'al Al-Tsulasiyah Al-Mazidah bi Harfin wa Fawaiduha fi Surah Al-Kahfi: Dirasah Tahliliyah Sharfiyah. *Skripsi* tidak diterbitkan. Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Hidayah, Nur., Busri, Hasan., & Kuswardono, Singgih. 2018. Fi'il Mazid dalam Al-Qur'an Juz 1 (Tinjauan Morfosemantis), *Lisanul Arab*, 7 (1), 45 – 53. Dari <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/laa/article/view/26079>. (Online), diakses 12 September 2019.
- Khoironi, Achmad. 2014. Mazidat Al-Af'al wa Fawaiduha fi Surah Al-Hadid (Dirasah Tahliliyah Sharfiyah). *Skripsi* tidak diterbitkan. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Kholisin & Hanafi, Yusuf. 2005. *Buku Ajar Fonologi Bahasa Arab*. Malang: Jurusan Sastra Arab Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang.
- Mirdayanti, Isra., Safa, Najmuddin Abd., & Kaharuddin. 2018. Analisis Konstrastif Pembentukan Verba Bahasa Arab dan Bahasa Indonesia serta Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Arab. *Jurnal Ilmu Budaya*, 6(2), 258 – 267. Dari <http://journal.unhas.ac.id/index.php/jib/article/view/5641>. (Online), diakses 27 Februari 2019.

Mufid, Miftahul. 2017. Fi'il Mazid di dalam Al-Qur'an (Studi Morfologi Bahasa Arab terhadap Qur'an Surat Yasin), *An-Nas; Jurnal Humaniora*, 1 (1), 37 – 53. Dari <http://ejournal.sunan-giri.ac.id/index.php/an-nas/article/view/5>. (Online), diakses 19 September 2019.

Nasution, Sahkholid, 2017. *Pengantar Linguistik Bahasa Arab*. Sidoarjo: CV. Lisan Arabic.

Parera, Jos Daniel. 2004. *Teori Semantik*. Jakarta: Erlangga.

Rohmadi, Muhammad, dkk. 2010. *Morfologi Telaah Morfem dan Kata*. Surakarta: Yuma Pustaka.

Soedjito, & Saryono, Djoko. *Morfologi Bahasa Indonesia*. 2014. Malang: Aditya Media Publishing.

Sumadi. 2015. *Morfologi Bahasa Indonesia*. Malang: UNIVERSITAS NEGERI MALANG.

Wahyu, Aini Syifa Kurnia. 2018. Ekuivalensi antara Ilmu Morfologi dan Ilmu Sharf. Artikel disajikan dalam Seminar Nasional Bahasa Arab II, HMJ Jurusan Sastra Arab FS UM, Malang, 28 April.

Zed, Mestika. 2014. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

الغلايين، مصطفى. ٢٠١٧. جامع الدروس العربية (الجزء الأول). بيروت: دار الكتب العلمية.

الغلايين، مصطفى. ٢٠١٧. جامع الدروس العربية (الجزء الثاني). بيروت: دار الكتب العلمية.

القرآن الكريم وترجمة معانيه إلى اللغة الإندونيسية. ٢٠١٢. المدينة المنورة: مجمع الملك فهد لطباعة المصحف الشريف.

على، محمد معصوم بن. دون السنة. الأمثلة التصريفية. سورابايا: مكتبة ومطبعة سالم نبهان.

منجية، معرفة. ٢٠١٣. علم الصرف: نظرياته وتطبيقاته. مالانج: مطبعة جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية بمالانج.

نذير، منذر. دون السنة. قواعد الإعلال في الصرف. سورابايا: مكتبة أحمد نبهان.